

Analisis Kemampuan Literasi Digital dan Berpikir Kritis Mahasiswa Sebagai Wujud *Quality Education* dalam Mendukung *Sustainable Development Goals* (SDGs)

Putri Rahayu S^{1*}, Subhiyanto², Esthi Adityarini³, Marzuki⁴

¹Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Daarul Qur'an Jakarta, Tangerang, Indonesia

²Program Studi Teknik Informatika, STMIK Antar Bangsa, Tangerang, Indonesia

^{3,4}Program Studi Manajemen Bisnis Syariah, Institut Daarul Qur'an Jakarta, Tangerang, Indonesia

e-mail: *¹rahayuputri022@gmail.com, ²subhiyanto.bian@gmail.com, ³esthi.aditya@gmail.com, ⁴marzukiilyas@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisis kemampuan literasi digital dan berpikir kritis mahasiswa sebagai manifestasi pendidikan berkualitas dalam mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Kemampuan literasi digital mencakup kemampuan untuk mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif melalui teknologi digital, sementara berpikir kritis melibatkan analisis, penilaian, dan refleksi atas informasi yang diperoleh. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan sampel mahasiswa di Institut Daarul Qur'an Jakarta. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang mengukur kedua kemampuan tersebut dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi digital mahasiswa berada pada kategori sedang, sementara kemampuan berpikir kritis sebagian besar masih perlu ditingkatkan. Selain itu, terdapat hubungan positif yang signifikan antara literasi digital dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dengan kualitas pendidikan yang mereka terima. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi literasi digital dan berpikir kritis dalam kurikulum pendidikan tinggi untuk meningkatkan kualitas pendidikan (*Quality Education*), yang merupakan tujuan keempat dari SDGs. Implikasi penelitian ini menyoroti perlunya peningkatan program pelatihan dan sumber daya pendidikan yang mendukung pengembangan kedua kemampuan ini guna menciptakan generasi yang siap menghadapi tantangan global dan berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan.

Kata kunci—Literasi Digital, Berpikir Kritis, *Quality Education*, SDGs.

Abstract

This research analyzes students' digital literacy and critical thinking skills as a manifestation of quality education in supporting the Sustainable Development Goals (SDGs). Digital literacy skills include the ability to search, explore and use information effectively through digital technology, while critical thinking involves analysis, assessment and reflection on the information obtained. This research uses a survey method with a sample of students at the Daarul Qur'an Institute, Jakarta. Data was collected through a questionnaire that measured these two abilities and analyzed using descriptive and inferential statistics. The research results show that students' digital literacy level is in the medium category, while most critical thinking skills still need to be improved. In addition, there is a significant positive relationship between students' digital literacy and critical thinking abilities and the quality of education they receive.

These findings emphasize the importance of integrating digital literacy and critical thinking in the higher education curriculum to improve the quality of education (Quality Education), which is the fourth goal of the SDGs. The implications of this research highlight the need to increase training programs and educational resources that support the development of these two capabilities in order to create a generation ready to face global challenges and contribute to sustainable development.

Keywords— *Digital Literacy, Critical Thinking, Quality Education, SDGs.*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah fondasi utama bagi pembangunan yang berkelanjutan dan kemajuan sosial [1]. Dalam era digital saat ini, kemampuan literasi digital dan berpikir kritis menjadi kompetensi esensial yang harus dimiliki oleh setiap individu, khususnya mahasiswa, yang merupakan agen perubahan dan penerus pembangunan bangsa. Menurut Demmanggasa et al (2023) Literasi digital tidak hanya sekadar kemampuan untuk mengoperasikan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup pemahaman, analisis, dan pemanfaatan informasi digital secara efektif dan etis. Di sisi lain, berpikir kritis melibatkan kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyusun argumen yang logis serta berdasarkan bukti yang valid [3]. Kedua kemampuan ini saling melengkapi dan menjadi kunci dalam mencapai kualitas pendidikan, yang merupakan salah satu dari 17 tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang dicanangkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) [4].

Quality education atau pendidikan berkualitas, merupakan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan keempat (SDG 4) yang bertujuan untuk memastikan pendidikan yang inklusif dan merata serta mendorong kesempatan belajar sepanjang hayat bagi semua orang [5]. Berdasarkan hasil penelitian dari Safitri et al (2022) beberapa daerah di Indonesia telah mulai menerapkan strategi SDGs untuk meningkatkan *kualitas pendidikan*. Untuk mencapai tujuan SDGs pada poin ke-4 terkait peningkatan *quality education*, telah dirumuskan beberapa target, yaitu: (1) menjamin akses terhadap pengasuhan bagi anak-anak sebelum usia sekolah dasar, serta pendidikan dasar, menengah, dan kejuruan, termasuk universitas yang terjangkau dan berkualitas; (2) mencapai kesetaraan gender dan menghilangkan ketidaksetaraan gender; (3) membangun dan meningkatkan fasilitas pendidikan yang aman untuk anak-anak; (4) meningkatkan kualitas guru; (5) meningkatkan kualitas dan aksesibilitas pendidikan; (6) meningkatkan kualitas guru dan berbagai sarana pendukung proses pendidikan dan pembelajaran; (7) meningkatkan layanan khusus untuk pendidikan; (8) mengutamakan dan memperkuat pendidikan karakter. Berdasarkan hal tersebut, kebijakan pendidikan di Indonesia sebaiknya mengikuti langkah beberapa provinsi yang telah menerapkan strategi SDGs untuk meningkatkan *quality education*.

Pendidikan berkualitas tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif semata, tetapi juga pada pengembangan karakter, keterampilan sosial, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif [7]. Dalam konteks ini, literasi digital menjadi semakin penting seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang semakin pesat. Mahasiswa yang memiliki kemampuan literasi digital yang baik akan lebih mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, mengakses informasi dengan cepat, serta menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab [8].

Berpikir kritis juga merupakan komponen utama dalam pendidikan berkualitas [9]. Kemampuan ini memungkinkan mahasiswa untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengevaluasi keabsahan informasi tersebut, mempertanyakan asumsi-asumsi yang ada, dan membuat keputusan yang berdasarkan penalaran logis [10]. Di tengah arus informasi yang begitu deras dan seringkali menyesatkan di dunia digital, kemampuan berpikir kritis menjadi tameng yang penting untuk melindungi diri dari hoaks dan informasi yang tidak akurat [11].

Keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan siswa untuk mengobservasi, merumuskan berbagai macam pola pilihan dan menggeneralisasi, merumuskan kesimpulan pada pola-pola yang telah dikembangkan, serta mengevaluasi kesimpulan berdasarkan fakta [12]. Menurut pendapat Kenedi & Hartati (2022) yang menyatakan bahwa seseorang menguasai kemampuan literasi digital secara bertahap, dengan setiap tingkat lebih tinggi dari sebelumnya. Oleh karena itu, kemampuan dalam kompetensi digital memerlukan literasi komputer dan teknologi. Dengan demikian, untuk dianggap memiliki literasi digital, seseorang juga harus menguasai literasi informasi, visual, media, dan komunikasi. Latiar et al (2022) mengelompokkan kemampuan ini ke dalam empat kompetensi inti yang harus dimiliki seseorang, sehingga dapat dikatakan bahwa seseorang memiliki literasi digital yakni a) Pencarian melalui Internet (*Internet Searching*), b) Naviagasi Hypertext (*Hypertextual Navigation*), c) Evaluasi Konten Informasi (*Content Evaluation*), d) Asemble Pengetahuan (*Knowledge Assembly*).

Integrasi literasi digital dan berpikir kritis dalam kurikulum pendidikan tinggi merupakan langkah strategis untuk meningkatkan *quality education* [15]. Perguruan tinggi memiliki peran yang krusial dalam mengembangkan kemampuan ini melalui berbagai metode pembelajaran yang inovatif, penelitian, serta pengabdian kepada masyarakat [16]. Pendidikan yang berkualitas tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan soft skills yang akan membantu mahasiswa dalam kehidupan profesional dan sosial mereka. Selain itu, literasi digital dan berpikir kritis juga berkontribusi secara signifikan terhadap pencapaian tujuan SDGs lainnya, seperti mengurangi ketimpangan (SDG 10), mendukung inovasi dan infrastruktur (SDG 9), serta mempromosikan perdamaian dan keadilan (SDG 16) [17]. Dengan kemampuan literasi digital yang baik, mahasiswa dapat berpartisipasi secara lebih aktif dalam berbagai inisiatif sosial dan ekonomi, serta mendorong terciptanya masyarakat yang lebih inklusif dan berdaya saing [18].

Secara keseluruhan, analisis terhadap kemampuan literasi digital dan berpikir kritis mahasiswa menjadi sangat relevan dalam konteks upaya meningkatkan *quality education* dan mendukung pencapaian SDGs. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana kemampuan literasi digital dan berpikir kritis telah berkembang di kalangan mahasiswa, serta bagaimana institusi pendidikan dapat terus mengoptimalkan pembelajaran untuk mencapai pendidikan berkualitas yang sesungguhnya. Dengan demikian, diharapkan pendidikan tinggi dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga siap menghadapi tantangan global dan berkontribusi positif terhadap pembangunan berkelanjutan.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian survei. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan semester 2, 4, dan 6 di Institut Daarul Qur'an Jakarta. Sampel penelitian dipilih secara acak yang terdiri dari satu program studi yang terpilih. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 103 mahasiswa prodi PGMI semester 1, 3, dan 5.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrument non-tes berupa angket untuk mengetahui kemampuan angket literasi digital, kemampuan berpikir kritis dan *quality education*. Instrumen non-tes yang berupa angket terdiri atas 20 butir pernyataan literasi digital. Berikut adalah instrument angket literasi digital, berpikir kritis dan *quality education* yang disajikan dalam bentuk tabel berikut ini.

Tabel 1. Instrumen Literasi Digital, Berpikir Kritis dan *Quality Education*

Kemampuan Literasi Digital		
No	Indikator	No butir
1	Pencarian melalui Internet	1, 2, 3, 4, 5
2	Naviagasi Hypertext	6, 7, 8, 9, 10
3	Evaluasi Konten Informasi	11, 12, 13, 14, 15
4	Asemble Pengetahuan	16, 17, 18, 19, 20

Kemampuan Berfikir Kritis		
No	Indikator	No butir
1	Melakukan observasi	1, 2, 3, 4
2	Merumuskan berbagai macam pola pilihan	5, 6, 7, 8
3	Menggeneralisasikan hasil rumusan	9, 10, 11, 12
4	Merumuskan kesimpulan pada pola-pola yang telah dikembangkan	13, 14, 15, 16
5	Mengevaluasi kesimpulan berdasarkan fakta	17, 18, 19, 20
Quality Education		
No	Indikator	No butir
1	terjaminnya akses pengasuhan bagi anak yang belum masuk usia SD, SD, SMP, SMA dan SMK yang termasuk juga PT yang dapat terjangkau serta berbobot	1, 2, 3
2	kesetaraan gender dan mentiadakan disimilaritas gender	4, 5, 6
3	Mendirikan dan meningkatkan fasilitas-fasilitas bagi pendidikan yang aman serta bagi anak	7, 8, 9
4	meningkatkan guru-guru yang berkualitas	10, 11
5	peningkatan kualitas dan aksesibilitas pendidikan	12, 13
6	peningkatan kualitas guru serta berbagai sarana yang mendukung proses pendidikan dan pembelajaran	14, 15
7	meningkatkan layanan khusus untuk pendidikan;	16, 17
8	mengutamakan dan memperkuat pendidikan karakter.	18, 19, 20

skala yang digunakan untuk jawaban dari setiap butir instrumen non tes adalah skala Likert, dengan lima pilihan jawaban yang terdiri dari: sangat setuju (SS) dengan skor 5, setuju (S) skor 4, kurang setuju (KS) skor 3, tidak setuju (TS) skor 2, dan sangat tidak setuju (STS) dengan skor 1. Untuk mengetahui klasifikasi tingkat kemampuan literasi digital, kemampuan berpikir kritis dan *Quality education* maka dikategorikan sesuai dengan tingkat ketercapaiannya, pada Tabel 2 berikut dibawah ini:

Tabel 2. Kriteria Persentase Kemampuan Literasi Digital, Kemampuan Berpikir Kritis dan *Quality Education*

Interval	Kriteria
$X > M_i + 1,5S_i$	Sangat tinggi
$M_i + 0,5S_i < X \leq M_i + 1,5S_i$	Tinggi
$M_i - 0,5S_i < X \leq M_i + 0,5S_i$	Cukup
$M_i - 1,5S_i < X \leq M_i - 0,5S_i$	Rendah
$X > M_i - 1,5S_i$	Sangat rendah

(Sumber:Wibowo et al., 2020)

Dalam penelitian ini, dilakukan uji instrumen angket literasi digital, kemampuan berpikir kritis dan *quality education*. Uji instrumen angket dilakukan dengan melakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Selanjutnya Teknik analisis data pada penelitian ini adalah tabel distribusi frekuensi, Uji Asumsi Klasik (Uji Linearitas, uji normalitas, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Multikolinearitas), serta uji hipotesis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan angket yang didistribusikan kepada mahasiswa prodi PGMI Institut Daarul Qur'an Jakarta sebagai responden yang berjumlah 103 orang. Berdasarkan hasil kuisioner diperoleh data tentang kemampuan literasi digital, berpikir kritis dan *quality education* dengan menggunakan analisis statistik deskriptif sebagai berikut:

Deskripsi data tentang kemampuan literasi digital, kemampuan berpikir kritis dan *quality education* bertujuan untuk mengetahui gambaran umum tentang kemampuan mahasiswa prodi PGMI Institut Daarul Qur'an Jakarta. Adapun hasil skor yang diperoleh dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Deskripsi Statistik Kemampuan Literasi Digital, Berpikir Kritis, dan *Quality Education*

	Literasi Digital	Berpikir Kritis	<i>Quality Education</i>
Minimum	49	49	55
Maksimum	89	96	92
Mean	69,2	71,9	75,9
Std. Deviasi	7,9	8,4	5,6

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa perolehan skor variabel kemampuan literasi digital tertinggi adalah 89 dan skor terendah adalah 49. perolehan skor kemampuan berpikir kritis tertinggi adalah 96 dan skor terendah adalah 49. Sedangkan perolehan skor *quality education* tertinggi adalah 92 dan skor terendah adalah 55. Dari data di atas, kemampuan literasi digital, kemampuan berpikir kritis dan *quality education* mahasiswa prodi PGMI Institut Daarul Qur'an Jakarta dapat dikelompokkan menjadi lima kategori yaitu: kategori sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah. Untuk mengetahui lebih jelas tentang kemampuan literasi digital mahasiswa prodi PGMI Institut Daarul Qur'an Jakarta dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Persentase dan Kategori Kemampuan Literasi Digital, Berpikir Kritis, dan *Quality Education*

No	Skor	Kategori	Literasi Digital		Berpikir Kritis		<i>Quality Education</i>	
			Frek	%	Frek	%	Frek	%
1	$X > 81$	Sangat tinggi	7	7%	8	8%	7	7
2	$73 < X \leq 81$	Tinggi	29	28%	30	29%	24	23
3	$65 < X \leq 73$	Cukup	35	34%	29	28%	48	47
4	$57 < X \leq 65$	Rendah	26	25%	29	28%	19	18
5	$X > 57$	Sangat rendah	6	6%	7	7%	5	5
Jumlah			103	100%	103	100%	103	100%

Berdasarkan kategori di atas, maka dapat diketahui bahwa mahasiswa prodi PGMI Institut Daarul Qur'an Jakarta dalam kemampuan literasi digital termasuk kategori cukup dengan persentase 34%. Kemampuan berpikir kritis dalam kategori tinggi dengan persentase 29%. Serta *Quality Education* dalam kategori cukup dengan persentase 47%.

UJI STATISTIK

Uji Asumsi Klasik (Uji Linearitas, uji normalitas, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Multikolinieritas). Uji linieritas dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui antara dua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak. Berdasarkan hasil output SPSS tentang Uji Linearitas Kemampuan Literasi Digital Terhadap *quality education*, maka dapat diketahui bahwa nilai signifikansi Deviation from Linearity sebesar 0,051. Dengan demikian dapat diketahui bahwa nilai signifikansi ($0,051 > \alpha (0,05)$), sehingga H_0 ditolak, yang artinya terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel Literasi Digital terhadap *quality education*. selanjutnya berdasarkan hasil output SPSS Uji Linearitas Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap *quality education*, maka dapat diketahui bahwa nilai signifikansi Deviation from Linearity sebesar 0,262. Dengan demikian dapat diketahui bahwa nilai signifikansi ($0,262 > \alpha (0,05)$), sehingga H_0 ditolak, yang artinya terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel berpikir kritis terhadap *quality education*.

Uji normalitas dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui data yang diperoleh oleh peneliti dari variabel yang diteliti termasuk dalam data yang berdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan hasil output SPSS Uji Normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov, maka dapat diketahui bahwa nilai signifikansi Unstandardized Residual pada uji Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,092. Dengan demikian dapat diketahui bahwa nilai signifikansi ($0,092 > \alpha (0,05)$), sehingga H_0 ditolak, yang artinya residual ketiga variabel berdistribusi normal.

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dan residual pada suatu pengamatan yang lain. Berdasarkan hasil output SPSS Uji Heteroskedastisitas, maka dapat diketahui bahwa nilai P-value (Sig.) Berpikir Kritis sebesar $0,506 > 0,05$ dan Literasi Digital sebesar $0,027 > 0,05$. Dengan demikian dapat diketahui bahwa variabel yang diuji tidak mengandung heteroskedastisitas sehingga bila data diperbesar tidak akan menyebabkan residual (kesalahan) semakin besar.

Uji multikolinieritas dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya keterkaitan yang tinggi antara variable-variabel bebas yang ada dalam suatu model regresi linier berganda. Berdasarkan hasil output SPSS Uji Multikolinieritas, diketahui bahwa nilai Tolerance $0,999 >$ dari 0,10, dan nilai VIF $1,001 <$ dari 10,00. Sehingga dapat dinyatakan bahwa semua variabel independen yaitu Literasi Digital dan berpikir kritis tidak terdapat gejala multikolinieritas.

Uji Hipotesis

Untuk mengetahui pengaruh kemampuan literasi digital dan berpikir kritis terhadap *quality education* mahasiswa PGMI Institut Daarul Qur'an Jakarta, peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan regresi linier berganda. Untuk mengetahui pengaruh variabel dependent (X1 dan X2) secara parsial terhadap variabel independent (Y). dimana dalam penelitian ini adalah pengaruh kemampuan literasi digital dan berpikir kritis terhadap *quality education* mahasiswa PGMI Institut Daarul Qur'an Jakarta. Peneliti menggunakan uji t dalam analisis regresi. Uji t ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel kemampuan literasi digital dan berpikir kritis berpengaruh secara parsial terhadap *quality education* mahasiswa PGMI Institut Daarul Qur'an Jakarta. Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah mencari persamaan regresi linier sederhana, kemudian melakukan uji hipotesis, dan yang terakhir adalah menghitung besarnya R Square (R^2) menggunakan bantuan aplikasi SPSS.

Berikut perhitungan analisis regresi linier sederhana. Berdasarkan nilai R^2 kemampuan literasi digital dan berpikir kritis berpengaruh secara parsial terhadap *quality education* mahasiswa, maka dapat diketahui bahwa: (1) Nilai signifikansi variabel kemampuan literasi digital (X1) adalah $0,954 > 0,05$, maka H_1 ditolak. Artinya tidak ada pengaruh kemampuan literasi digital (X1) terhadap *quality education* mahasiswa (Y), dan (2) Nilai signifikansi variabel berpikir kritis (X2) adalah $0,000 < 0,05$, maka H_2 diterima. Artinya ada pengaruh kemampuan berpikir kritis (X2) terhadap *quality education* mahasiswa (Y)

Untuk mengetahui pengaruh variabel dependent (X1 dan X2) secara simultan terhadap variabel independent (Y), peneliti menggunakan uji F dalam analisis regresi. Uji F ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel kemampuan literasi digital dan berpikir kritis berpengaruh

secara simultan terhadap *quality education* mahasiswa PGMI Institut Daarul Qur'an Jakarta. Berdasarkan Uji Anova kemampuan literasi digital dan berpikir kritis terhadap *quality education* mahasiswa, bahwa nilai signifikansi variabel kemampuan literasi digital (X1) dan berpikir kritis (X2) adalah $0,000 < 0,005$, maka H1 ditolak. Artinya kemampuan literasi digital (X1) dan berpikir kritis (X2) secara simultan berpengaruh terhadap *quality education* mahasiswa (Y).

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kemampuan literasi digital (X1) dan berpikir kritis (X2) secara simultan berpengaruh terhadap *quality education* mahasiswa (Y), maka dapat dilihat dari hasil yang terdapat dalam table output Model Summary. Berdasarkan hasil output pada tabel Model Summary kemampuan literasi digital dan berpikir kritis terhadap *quality education* mahasiswa, bahwa nilai R^2 tergolong tinggi, yaitu sebesar 0,696. Nilai tersebut menggambarkan bahwa variabel kemampuan literasi digital dan berpikir berpengaruh sebesar 69,6% *quality education* mahasiswa. Sedangkan sisanya sebesar 30,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Berdasarkan hasil analisis data di atas maka dapat dikatakan bahwa kemampuan literasi digital dan berpikir kritis berpengaruh secara signifikan sebesar 69,6% terhadap *quality education* mahasiswa PGMI Institut Daarul Qur'an Jakarta.

3.2 Pembahasan

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital mahasiswa prodi PGMI Institut Daarul Qur'an Jakarta berada pada kategori cukup dengan persentase terbesar, yaitu 34%. Meskipun ada sebagian mahasiswa yang memiliki kemampuan tinggi dan sangat tinggi, terdapat juga sejumlah mahasiswa yang masih memerlukan peningkatan signifikan dalam literasi digital. Temuan ini mengindikasikan perlunya intervensi pendidikan yang lebih intensif dan terarah untuk meningkatkan kemampuan literasi digital mahasiswa, khususnya bagi mereka yang berada di kategori rendah dan sangat rendah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Enyanto et al (2024) peningkatan ini penting untuk memastikan bahwa semua mahasiswa memiliki keterampilan literasi digital yang memadai, yang akan berguna dalam karir mereka sebagai pendidik di era digital saat ini.

Kemampuan berpikir kritis mahasiswa prodi PGMI Institut Daarul Qur'an Jakarta secara umum berada dalam kategori tinggi dengan persentase terbesar, yaitu 29%. Meskipun demikian, terdapat variasi yang cukup signifikan di antara mahasiswa, dengan sejumlah yang cukup besar berada dalam kategori cukup dan rendah. Temuan ini mengindikasikan perlunya strategi pendidikan yang lebih fokus dan terarah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, khususnya bagi mereka yang berada di kategori rendah dan sangat rendah. Sejalan dengan penelitian Rohmah et al (2023) penguatan kemampuan berpikir kritis ini sangat penting untuk memastikan bahwa semua mahasiswa siap menghadapi tantangan dalam dunia pendidikan dan mampu mengembangkan metode pengajaran yang efektif dan inovatif.

Sedangkan *quality education* mahasiswa prodi PGMI Institut Daarul Qur'an Jakarta secara umum berada dalam kategori cukup dengan persentase terbesar, yaitu 47%. Meskipun ada sebagian mahasiswa yang menilai *quality education* sebagai tinggi dan sangat tinggi, terdapat juga sejumlah mahasiswa yang menilai *quality education* mereka berada pada kategori rendah dan sangat rendah. Temuan ini mengindikasikan perlunya upaya peningkatan *quality education* di program studi tersebut. Langkah-langkah perbaikan dapat mencakup peningkatan kualitas kurikulum, metode pengajaran, fasilitas pendidikan, dan pelatihan bagi dosen untuk memastikan bahwa seluruh mahasiswa menerima pendidikan yang berkualitas tinggi. Sesuai dengan penelitian Qurtubi et al (2023) yang mengatakan bahwa dengan meningkatkan penilaian *quality education* oleh mahasiswa dan memastikan mereka siap menjadi pendidik yang kompeten di masa depan.

Berdasarkan uji secara parsial dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kemampuan literasi digital mahasiswa dengan *quality education* yang mahasiswa terima. hal ini dapat mengindikasikan bahwa meskipun literasi digital penting dalam konteks pendidikan modern, faktor-faktor lain mungkin lebih dominan dalam mempengaruhi

quality education mahasiswa di program studi ini. Misalnya, metode pengajaran, kurikulum, dan keterlibatan dosen mungkin memiliki peran yang lebih besar. Sedangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *quality education* yang mereka terima. Kemampuan berpikir kritis yang baik memungkinkan mahasiswa untuk lebih efektif dalam memahami materi, menganalisis informasi, dan menerapkan pengetahuan dalam konteks yang lebih luas. Hal ini secara langsung dapat meningkatkan *quality education* yang mereka terima, karena mahasiswa yang berpikir kritis cenderung lebih aktif dan partisipatif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi digital (X1) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *quality education* mahasiswa program studi PGMI Institut Daarul Qur'an Jakarta. Sebaliknya, kemampuan berpikir kritis (X2) terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *quality education*. Temuan ini menekankan pentingnya mengembangkan kemampuan berpikir kritis di kalangan mahasiswa untuk meningkatkan *quality education* mereka. Adapun literasi digital, meskipun penting, mungkin perlu diintegrasikan dengan faktor-faktor lain untuk memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap *quality education* hal tersebut sesuai dengan penelitian [23].

Berdasarkan uji secara simultan kemampuan literasi digital dan berpikir kritis secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *quality education* yang diterima oleh mahasiswa. Kemampuan literasi digital mencakup keterampilan dalam menggunakan teknologi digital, mengakses informasi secara efektif, serta menilai dan memanfaatkan informasi tersebut dengan bijak. Dalam konteks pendidikan, literasi digital yang baik memungkinkan mahasiswa untuk memanfaatkan berbagai sumber daya online, platform pembelajaran digital, dan alat bantu lainnya untuk mendukung proses belajar mengajar. Kemampuan berpikir kritis melibatkan analisis, evaluasi, dan sintesis informasi secara mendalam dan logis. Mahasiswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik cenderung lebih mampu memahami konsep-konsep kompleks, membuat keputusan yang didasarkan pada penilaian yang bijak, dan menyelesaikan masalah secara efektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika kemampuan literasi digital dan berpikir kritis digabungkan, mereka memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan *quality education* mahasiswa. Ini berarti bahwa kedua kemampuan ini saling melengkapi dan bersama-sama memperkuat proses pembelajaran. Mahasiswa yang mampu menggunakan teknologi digital secara efektif dan berpikir kritis dapat mengoptimalkan pembelajaran mereka, memanfaatkan berbagai sumber daya secara optimal, dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam berbagai konteks. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi digital dan kemampuan berpikir kritis secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *quality education* mahasiswa program studi PGMI Institut Daarul Qur'an Jakarta. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pengembangan kedua kemampuan ini secara bersama-sama dalam upaya meningkatkan *quality education*. Sesuai dengan hasil penelitian Pertiwi et al (2024) institusi pendidikan dapat mempertimbangkan untuk mengintegrasikan program pelatihan literasi digital dan berpikir kritis ke dalam kurikulum mereka untuk memastikan bahwa mahasiswa siap menghadapi tantangan di era digital dan mampu menjadi pendidik yang kompeten dan kritis.

Pengaruh kemampuan literasi digital (X1) dan berpikir kritis (X2) secara simultan berpengaruh terhadap *quality education* mahasiswa (Y) adalah sebesar 69.6% variasi dalam *quality education* mahasiswa dapat dijelaskan oleh kemampuan literasi digital dan kemampuan berpikir kritis. Ini menunjukkan bahwa kedua variabel ini memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap *quality education* yang diterima oleh mahasiswa. Dengan kata lain, literasi digital dan kemampuan berpikir kritis adalah faktor-faktor utama yang menentukan seberapa baik *quality education* yang diterima oleh mahasiswa. Sisa 30.4% variasi dalam *quality education* mahasiswa dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Variabel-variabel lain tersebut bisa mencakup berbagai faktor, seperti metode pengajaran, kualitas dosen, fasilitas pendidikan, lingkungan belajar, motivasi belajar, serta dukungan dari keluarga dan teman.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital dan kemampuan berpikir kritis berpengaruh secara signifikan terhadap *quality education* mahasiswa. Ini berarti bahwa peningkatan dalam kedua kemampuan ini akan secara langsung berkontribusi pada peningkatan *quality education*. Mahasiswa yang memiliki literasi digital yang baik dan kemampuan berpikir kritis yang kuat akan lebih mampu mengakses, menganalisis, dan memanfaatkan informasi, serta berpartisipasi secara aktif dan kritis dalam proses pembelajaran. Dalam mengatasi pengaruh buruk globalisasi bagi peserta didik di Indonesia kecakapan berliterasi digital bisa menjadi upaya untuk membentengi peserta didik agar terhindar dari dampak arus negatif globalisasi. Sebagaimana bahwa literasi digital adalah kemampuan individu manusia dalam membaca, menganalisa, memfilter, serta mengolah informasi berdasarkan ketentuan digital yang terpublikasikan dan menyebar melalui banyak platform media [8]. Hal ini menekankan pentingnya fokus pada pengembangan kedua kemampuan ini dalam kurikulum pendidikan. Institusi pendidikan sebaiknya mengintegrasikan program-program pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan literasi digital dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa untuk memastikan bahwa mereka dapat mencapai *quality education* yang optimal. Selain itu, perlu juga dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi variabel-variabel lain yang mempengaruhi *quality education* agar dapat diimplementasikan perbaikan yang lebih menyeluruh.

Hasil analisis literasi digital dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa menunjukkan pengaruh signifikan terhadap *quality education*, yang berperan dalam mendukung *Sustainable Development Goals* (SDGs). Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia disebabkan oleh tantangan besar dalam sistem pendidikan, yang menjadi perhatian utama masyarakat karena kualitas sumber daya manusia sangat bergantung pada pendidikan yang diterapkan [25]. Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah Indonesia telah meluncurkan berbagai program guna mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) yang ditetapkan oleh PBB. Salah satu program yang diimplementasikan adalah Program Terpadu Satu Pintu (SATAP). Program-program seperti Sarjana Daerah Tertinggal dan Bidang Terluar (SM3T), Kurikulum Bahasa Indonesia, Program Literasi dan Numerasi, serta Kurikulum Bahasa Indonesia (Khalistan) merupakan langkah konkret pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Namun, mengingat tantangan kompleks di masa depan, Komisi Pendidikan UNESCO merekomendasikan empat pilar pendidikan yang menjadi landasan utama, yaitu: 1) belajar untuk mengetahui, 2) belajar untuk melakukan, 3) belajar untuk menjadi, dan 4) belajar untuk hidup bersama. Pentingnya pendidikan berkualitas semakin ditekankan karena pertumbuhan dan kemandirian masyarakat Indonesia sangat bergantung pada peningkatan mutu pendidikan. Meskipun demikian, *quality education* dan sumber daya manusia di Indonesia masih tertinggal dibandingkan dengan negara-negara ASEAN dan negara maju, yang menjadi hambatan utama dalam pertumbuhan dan daya saing negara serta mengurangi daya saing Indonesia di tingkat internasional [26].

Untuk meningkatkan *quality education* di Indonesia dan mencapai SDGs keempat, berbagai target telah dirumuskan, antara lain: 1) Memastikan akses layanan pendidikan dari pengasuhan anak usia dini hingga pendidikan menengah, kejuruan, dan perguruan tinggi yang terjangkau dan berkualitas. 2) Mengurangi kesenjangan gender. 3) Membangun dan memperbaiki lembaga pendidikan yang ramah anak. 4) Meningkatkan jumlah guru berkualitas. Tujuan ini didasarkan pada pengelolaan yang menyeluruh dan adil sesuai dengan kebijakan dan strategi peningkatan kualitas layanan pendidikan, termasuk penguatan dan pengembangan pendidikan karakter. Pendidikan karakter bertujuan untuk membantu masyarakat memahami, memperhatikan, dan menerapkan nilai-nilai etika dasar [27].

4. KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji kemampuan literasi digital dan keterampilan berpikir kritis di kalangan mahasiswa sebagai elemen penting dalam mewujudkan pendidikan berkualitas (*Quality Education*), yang merupakan salah satu tujuan utama dari *Sustainable Development Goals* (SDGs). Kemampuan literasi digital mencakup kompetensi dalam menggunakan

teknologi informasi secara efektif dan etis, sementara berpikir kritis melibatkan analisis, evaluasi, dan pemecahan masalah secara mendalam. Melalui pengembangan kedua kemampuan ini, mahasiswa diharapkan dapat lebih siap menghadapi tantangan global dan berkontribusi secara signifikan terhadap pencapaian tujuan SDGs. Penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan *quality education* melalui literasi digital dan berpikir kritis tidak hanya memberdayakan individu tetapi juga mendorong pembangunan berkelanjutan secara keseluruhan.

5. SARAN

Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengatasi keterbatasan penelitian ini dengan mengeksplorasi faktor-faktor lain yang memengaruhi pengembangan literasi digital dan keterampilan berpikir kritis, seperti konteks budaya, kebijakan pendidikan, dan akses teknologi yang tidak merata. Selain itu, penelitian dapat dikembangkan dengan mengkaji efektivitas pendekatan pembelajaran atau intervensi tertentu dalam meningkatkan kedua kemampuan tersebut, misalnya melalui integrasi teknologi dalam kurikulum atau model pembelajaran berbasis proyek. Studi lintas budaya juga dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang bagaimana literasi digital dan berpikir kritis berkontribusi terhadap pencapaian tujuan SDGs, khususnya dalam konteks pendidikan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] G. Siburian, "Analisis Konseptual Landasan Pendidikan dalam Konteks Pembangunan Pendidikan Berkelanjutan," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 8, no. 1, pp. 4935–4939, 2024.
- [2] Y. Demmanggasa, M. Sabilaturrizqi, K. Kasnawati, B. Mardikawati, A. Ramli, and N. Y. Arifin, "Digitalisasi pendidikan: akselerasi literasi digital pelajar melalui eksplorasi teknologi pendidikan," *Community Dev. J. J. Pengabd. Masy.*, vol. 4, no. 5, pp. 11158–11167, 2023.
- [3] A. Wiratman, A. M. Ajiegoena, and N. Widiati, "Pembelajaran Berbasis Keterampilan Proses Sains: Bagaimana Pengaruhnya Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar?," *Pendas J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 8, no. 1, pp. 463–472, 2023.
- [4] I. G. I. Sudipa, *Teknologi Informasi & SDGs (Peranan Teknologi Informasi di Berbagai Bidang Dalam Mendukung Sustainable Development Goals)*, no. April. 2023.
- [5] T. Pencapaian, S. Dalam, and A. N. Kirana, "Peningkatan Literasi Digital Melalui Kolaborasi Pemerintah, Sektor Swasta, Dan Masyarakat: Kontribusi," vol. 1, no. 5, pp. 1–8, 2024.
- [6] A. O. Safitri, V. D. Yuniati, and D. Rostika, "Upaya peningkatan pendidikan berkualitas di Indonesia: Analisis pencapaian sustainable development goals (SDGs)," *J. Basicedu*, vol. 6, no. 4, pp. 7096–7106, 2022.
- [7] S. Asfiah, "Implementasi Penilaian Berbasis High Order Thinking Skills dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti," *QUALITY*, vol. 9, no. 1, pp. 103–120, 2021.
- [8] E. N. Sari, A. Hermayanti, N. D. Rachman, and F. Faizi, "Peran Literasi Digital Dalam Menangkal Hoax Di Masa Pandemi (Literature Review)," *Madani J. Polit. Dan Sos. Kemasyarakatan*, vol. 13, no. 03, pp. 225–241, 2021.
- [9] Yordan Rendis Suherman, Tangkas Ageng Nugroho, Fitra Barokah Quraini, and Muhammad Yasin, "Analisis Perkembangan Industrialisasi Era 5.0 Terhadap Kondisi Pendidikan Di Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik Jawa Timur," *J. Kaji. dan Penelit. Umum*, vol. 1, no. 3, pp. 169–182, 2023, doi: 10.47861/jkpu-nalanda.v1i3.241.
- [10] P. Rahayu S and D. Setiyadi, "Upaya Meningkatkan Self Efficacy dan Prestasi Siswa Menggunakan Metode Saintifik Di Kelas IV SD Kota Tangerang," *J. Elem. Edukasia*, vol. 5, no. 2, 2022.
- [11] C. Suryani, "Empati: Rasa yang Terkalahkan oleh Ego," *Ahmad Arif Ketua Jurnalis*

- Bencana dan Krisis*, vol. 264.
- [12] T. N. Rahmadi, A. Maryanto, and W. Setianingsih, “Pengaruh Penerapan Metode Probing-prompting pada pembelajaran IPA SMP Kelas VII terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa,” *J. TPACK IPA*, vol. 5, no. 4, 2016.
- [13] A. Kenedi and S. Hartati, “Moderasi Pendidikan Islam Melalui Gerakan Literasi Digital Di Madrasah,” *J. Muftadiin*, vol. 8, no. 01, 2022.
- [14] H. Latiar, V. Amelia, and others, “Analisis kemampuan mahasiswa ilmu perpustakaan dalam memahami informasi digital selama pandemi,” *Al-Kuttab J. Kaji. Perpustakaan, Inf. dan Kearsipan*, vol. 4, no. 1, pp. 39–52, 2022.
- [15] P. Rahayu S and D. Setiyadi, “Analisis kesulitan siswa menyelesaikan soal aljabar berdasarkan klasifikasi taksonomi SOLO,” *Pythagoras J. Progr. Stud. Pendidik. Mat.*, vol. 12, no. 2, pp. 164–175, 2023.
- [16] E. Pratiwi Pane *et al.*, “Penguatan Literasi Digital dalam Mewujudkan Profesionalisme Guru Sesuai Implementasi Kurikulum Merdeka,” *MARTABE J. Pengabd. Masy.*, vol. 7, no. 1, pp. 348–355, 2024.
- [17] N. Vioreza, W. Hilyati, and M. Lasminingsih, “Education for Sustainable Development: Bagaimana Urgensi Dan Peluang Penerapannya Pada Kurikulum Merdeka?,” *EUREKA J. Educ. Res. Pract.*, vol. 1, no. 1, pp. 34–47, 2023.
- [18] M. Kondo, H. Langi, Y. Putung, and A. Kumaat, “Model E-Commerce Untuk Meningkatkan Daya Saing UMKM Dalam Ekosistem Kewirausahaan Digital di Sulawesi Utara,” *Technomedia J.*, vol. 8, no. 2, pp. 221–234, 2023, doi: 10.33050/tmj.v8i2.2089.
- [19] S. B. Wibowo, S. Azwar, M. G. Adiyanti, and S. Wimbarti, “Kritik terhadap Penggunaan IQ dalam Diagnosis Kesulitan Belajar Spesifik,” *Bul. Psikol.*, vol. 28, no. 1, pp. 15–27, 2020.
- [20] M. E. Enyanto, B. A. Akbar, and I. F. Rachman, “Peran Literasi Digital Dalam Pencapaian Sdgs 2030: Perspektif Pendidikan & Pengembangan Masyarakat,” *JIP J. Ilmu Pendidik.*, vol. 2, no. 6, pp. 944–954, 2024.
- [21] N. N. S. Rohmah, S. Narimo, C. Widayari, and others, “Strategi penguatan profil pelajar Pancasila dimensi berkebhinekaan global di sekolah dasar,” *J. Elem. Edukasia*, vol. 6, no. 3, pp. 1254–1269, 2023.
- [22] A. Qurtubi, B. A. Rukiyanto, N. G. A. L. Rusmayani, I. P. A. D. Hita, N. Nurzaima, and R. Ismaya, “Pengembangan Metode Penilaian Kinerja Guru Berbasis Kompetensi Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Tinggi,” *J. Rev. Pendidik. Dan Pengajaran*, vol. 6, no. 4, pp. 3051–3061, 2023.
- [23] E. Sundari, “Transformasi Pembelajaran Di Era Digital: Mengintegrasikan Teknologi Dalam Pendidikan Modern,” *Sindoro Cendikia Pendidik.*, vol. 4, no. 5, pp. 25–35, 2024.
- [24] T. P. Pertiwi, D. D. Pangestuti, W. D. Febrian, A. H. Nove, R. Megavitry, and S. Imanirubiarko, “Strategi Pengembangan Kompetensi Dosen Untuk Menanggapi Tantangan Pendidikan Abad Ke-21,” *J. Rev. Pendidik. Dan Pengajaran*, vol. 7, no. 1, pp. 2586–2596, 2024.
- [25] H. Rizkiyah, M. F. Muttaqin, and P. Rahayu S, “Strategi Guru Dalam Menerapkan Profil Pelajar Pancasila Pada Nilai Beriman dan Bertakwa Kepada Tuhan Di SD,” *el-Ibtidaiy J. Prim. Educ.*, vol. 7, no. 1, 2024.
- [26] I. H. Mu’minah, “Studi Literatur: Pembelajaran Abad-21 Melalui Pendekatan Steam (Science, Technology, Engineering, Art, and Mathematics) Dalam Menyongsong Era Society 5.0,” in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 2021, pp. 584–594.
- [27] A. Suprayitno and W. Wahyudi, *Pendidikan karakter di era milenial*. Deepublish, 2020.